

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat bencana alam yang tinggi, sehingga informasi mengenai bencana alam dan lingkungan menjadi hal yang sangat penting untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Berdasarkan data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) periode 1 Januari-31 Desember 2025, tercatat sebanyak 4.727 kejadian bencana di Indonesia, dengan bencana hidrometeorologi mendominasi hingga 99,26% dan bencana geologi hanya 0,74%. Lima jenis bencana yang paling banyak terjadi adalah banjir (2.009 kejadian atau sekitar 42,5%), karhutla (1.329 kejadian atau 28,1%), cuaca ekstrem (958 kejadian atau 20,3%), tanah longsor (330 kejadian atau 7%), dan kekeringan (37 kejadian atau 0,8%).

Rangkaian bencana tersebut menimbulkan dampak besar bagi masyarakat, dengan 1.666 korban meninggal dunia, 214 orang hilang, 6.799 luka-luka, serta lebih dari 12,1 juta jiwa yang menderita dan mengungsi. Selain itu, kerusakan fisik juga cukup masif, meliputi 281.199 unit rumah rusak, 3.642 unit fasilitas umum rusak, serta 1.343 unit kantor dan jembatan rusak. Dalam situasi seperti ini, media daring berperan penting sebagai medium penyebar informasi tercepat sekaligus pembentuk persepsi publik terhadap peristiwa kebencanaan dan lingkungan di Indonesia.



Gambar 1. 1 Data Bencana Alam di Indonesia Tahun 2025
Sumber: <https://bnpb.go.id/infografis/infografis-bencana-tahun-2025>

Dalam konteks perkembangan teknologi digital, media daring menjadi salah satu sumber utama informasi bagi masyarakat. Media daring tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi, tetapi juga berperan dalam membentuk pemahaman dan cara pandang publik terhadap peristiwa bencana dan isu lingkungan. Karakteristik media daring yang cepat, masif, dan berbasis digital membuat proses penyebaran informasi menjadi lebih luas, sekaligus membuka peluang terjadinya distorsi makna dalam pemberitaan.

Jurnalistik lingkungan memainkan peran penting dalam memberikan informasi mengenai berbagai isu lingkungan dan bencana alam. Jurnalisme lingkungan, atau jurnalisme hidup, adalah jenis jurnalisme yang memfokuskan pada berbagai isu terkait lingkungan hidup. Bentuk perwujudannya bisa berupa berita, penjelasan, komentar, serta pendapat dari para ahli, penggemar, dan pengamat tentang permasalahan lingkungan yang ada (Atmakusumah, 1996:72). Jurnalis yang bekerja di bidang ini, mulai dari yang meliput di lapangan hingga yang menulis di kantor redaksi, diharuskan terus memperhatikan perkembangan isu lingkungan hidup. Isu ini bukan hal yang mudah, melainkan isu yang melibatkan

berbagai aspek kehidupan manusia secara keseluruhan. (Eddyono, 2012:96-98) menjelaskan bahwa jurnalisme lingkungan adalah kegiatan mengumpulkan, mengolah, dan membagikan informasi berita yang berkaitan dengan isu lingkungan hidup. Berita yang dihasilkan memiliki ciri-ciri yaitu menunjukkan hubungan antar komponen lingkungan, fokus pada dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan, serta menyajikan masalah secara komprehensif, mulai dari tingkat gen hingga biosfer.

Namun, jurnalis lingkungan tidak cukup sekadar menyampaikan fakta secara objektif. Ia diminta untuk mendukung proses yang mengurangi dampak negatif dari kerusakan lingkungan, bersikap biosentris dengan mengakui hak setiap spesies untuk memiliki tempat hidup, serta memperjuangkan keadilan lingkungan bagi kelompok yang paling terkena dampak dari kerusakan ekologi. Ini adalah masalah yang sering terjadi dalam praktik jurnalistik lingkungan di Indonesia: kurangnya pemahaman yang dalam dari para jurnalis tentang isu yang mereka liput, sehingga laporan yang dihasilkan terkesan dangkal, hanya menampilkan fakta permukaan tanpa menjelaskan penyebab utama dan hubungannya dengan tindakan manusia.

Padahal, jurnalis lingkungan memiliki tiga tujuan utama, yaitu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu lingkungan, menjadikan media sebagai alat belajar bagi masyarakat dalam berpartisipasi mengelola lingkungan, serta menjalankan hak pers untuk mengoreksi dan mengawasi masalah lingkungan demi meningkatkan pengelolaan lingkungan yang lebih baik (Atmakusumah, 1996:22) Dengan demikian, jurnalistik lingkungan tidak hanya memberitakan tentang peristiwa alam atau bencana, tetapi juga menekankan hubungan antara tindakan

manusia dan kerusakan lingkungan, sekaligus mendorong masyarakat untuk memahami isu lingkungan dengan lebih kritis dan mendalam.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa banyak orang telah membahas konstruksi wacana media online dan penerapan prinsip jurnalisme lingkungan, tetapi pembahasan tersebut masih terbatas pada objek dan konteks tertentu saja. Penelitian oleh (Harared & Iriyansah, 2021:1-20) misalnya, menganalisis ciri-ciri berita di media daring selama masa pandemi Covid-19, dengan melihat dari sudut pandang analisis struktur makro-semantik model Van Dijk. Mereka mengumpulkan data dari beberapa situs berita seperti Kompas.com, Tribunternate, Kumparan, CNBC Indonesia, CNN Indonesia, Gridhealth, dan CBS News.

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara struktur makro-semantik, berita di media daring terdiri dari tujuh kategori model Van Dijk, yaitu deskripsi pelaku, otoritas, beban, konsensus, evidensialitas, pujian diri, dan pernyataan penyangkalan. Ini menunjukkan bahwa media daring dalam meliput isu kesehatan global cenderung menggunakan strategi dalam menyampaikan informasi yang dipengaruhi oleh kepentingan tertentu, bukan hanya menyampaikan fakta secara netral. Penelitian ini lebih fokus pada cara kekuasaan dan ideologi tersembunyi dalam judul dan isi berita, tetapi belum membahas isu lingkungan atau bencana alam secara spesifik.

Sementara itu, penelitian oleh (Akbar, 2024:220-234) melihat cara jurnalisme lingkungan digunakan dalam meliput masalah sampah di media online selama bulan Ramadan di Detik.com dan Republika pada tahun 2021 hingga 2023. Penelitian ini menggunakan empat prinsip utama jurnalisme lingkungan, yaitu

prinsip keberlanjutan, biosentrisme, keadilan lingkungan, dan profesionalisme. Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip keberlanjutan di Detik.com berada pada tingkat rendah yaitu 39,6%, sedangkan prinsip biosentris dan keadilan lingkungan di kedua media secara umum berada pada kategori sangat rendah hingga rendah, meskipun prinsip profesionalisme tergolong lebih baik diterapkan. Penelitian ini menunjukkan bahwa media online utama di Indonesia, meskipun membahas isu lingkungan seperti sampah, belum sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip ideal jurnalisme lingkungan, terutama dalam hal mendukung ekosistem dan keadilan bagi masyarakat yang terkena dampak kerusakan lingkungan.

Kedua penelitian tersebut memberikan sumbangan besar dalam memahami pembicaraan di media online, baik dari segi struktur bahasa yang kritis maupun dalam menerapkan prinsip jurnalisme lingkungan. Namun, penelitian (Harared & Iriyansah, 2021:1-20) hanya membahas isu pandemi Covid-19 tanpa menghubungkannya dengan aspek lingkungan atau bencana alam. Sementara itu, penelitian (Akbar, 2024:220-234) meski sudah menyentuh isu lingkungan dengan pendekatan jurnalisme lingkungan, tetap terbatas pada topik pengelolaan sampah dan belum menjelaskan tentang bencana alam yang berdampak luas di skala nasional. Oleh karena itu, penelitian tentang sangat penting untuk menyempurnakan bagian yang masih kurang, terutama dalam menghubungkan cara media daring menyampaikan informasi dengan prinsip-prinsip jurnalisme lingkungan dalam meliput bencana alam di Indonesia. Selain itu, sebagian besar penelitian tersebut cenderung berfokus pada isi atau representasi berita, tanpa mengkaji bagaimana

makna dibentuk melalui struktur bahasa, cara berpikir jurnalis, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Padahal, dalam perspektif Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk, pemberitaan dipahami sebagai hasil konstruksi yang melibatkan tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Dengan demikian, berita tidak hanya mencerminkan realitas, tetapi juga mengandung ideologi, pengetahuan, dan kepentingan tertentu yang memengaruhi cara peristiwa disajikan kepada publik.

Di sisi lain, perkembangan media daring yang bersifat multimodal menggabungkan teks, gambar, dan elemen digital lainnya menjadikan konstruksi wacana semakin kompleks. Namun, kajian yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk untuk menganalisis pemberitaan bencana dalam media daring, khususnya di Indonesia, masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian ini menjadi menarik karena berfokus pada analisis wacana pemberitaan bencana dan lingkungan dalam media daring dengan menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk secara komprehensif. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini tidak hanya melihat isi berita, tetapi juga mengkaji bagaimana struktur teks disusun, bagaimana kognisi sosial jurnalis memengaruhi produksi berita, serta bagaimana konteks sosial membentuk wacana yang dihasilkan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih mendalam dalam memahami konstruksi makna dalam pemberitaan bencana.

Selain itu, penelitian ini mengambil konteks Indonesia sebagai negara dengan tingkat bencana yang tinggi, sehingga memiliki relevansi empiris yang kuat. Analisis terhadap media daring juga memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana dinamika jurnalisme lingkungan berkembang di era digital, yang tidak lagi terbatas pada media konvensional.

Radar Bandung merupakan media yang aktif dalam memberitakan isu-isu lingkungan dan bencana alam melalui platform media daring. Radar Bandung menjadi salah satu sumber terpercaya dalam pemberitaan isu lingkungan dan bencana alam di tingkat lokal.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian Ilmu Komunikasi, khususnya dalam bidang jurnalisme lingkungan dan Analisis Wacana Kritis. Secara praktis, penelitian ini penting bagi praktisi media sebagai bahan evaluasi dalam menyajikan pemberitaan yang lebih akurat, kontekstual, dan bertanggung jawab. Selain itu, penelitian ini juga memberikan manfaat bagi masyarakat untuk meningkatkan literasi media, sehingga lebih kritis dalam memahami informasi terkait bencana dan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana media daring mengonstruksi realitas tentang bencana alam dan isu lingkungan melalui bahasa, kognisi sosial, dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan Latar belakang yang telah diuraikan maka fokus penelitian ini representasi jurnalistik lingkungan dalam pemberitaan bencana alam pada media daring, selanjutnya agar penelitian dapat dilakukan dengan lebih terarah maka fokus penelitian dapat diturunkan pada pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur wacana dalam pemberitaan bencana alam pada media daring Radar Bandung berdasarkan model analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk?
2. Bagaimana kognisi sosial jurnalis dalam membingkai pemberitaan bencana alam?
3. Bagaimana konteks sosial memengaruhi representasi jurnalisme lingkungan dalam media daring Radar Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai konstruksi dan representasi jurnalisme lingkungan dalam pemberitaan bencana alam pada platform media daring di Radar Bandung. Tujuan penelitian ini dijabarkan secara operasional sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur wacana dalam pemberitaan bencana alam pada media daring Radar Bandung.
2. Mengidentifikasi kognisi sosial jurnalis dalam membentuk representasi bencana alam.
3. Menganalisis konteks sosial yang memengaruhi konstruksi wacana jurnalisme lingkungan di media daring Radar Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademik dalam pengembangan teori dan kajian ilmiah di bidang komunikasi, tetapi juga nilai praktis yang dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia jurnalisme, lembaga media, dan masyarakat luas. Dalam konteks ilmu komunikasi, penelitian ini berupaya memperkaya pemahaman tentang dinamika jurnalisme di era digital, khususnya bagaimana praktik jurnalisme lingkungan di media daring mampu membentuk kesadaran publik terhadap isu-isu ekologis dan kemanusiaan.

Sementara itu, secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar refleksi dan rekomendasi bagi para pelaku media dan akademisi untuk mengembangkan model jurnalisme lingkungan yang lebih partisipatif, etis, dan berbasis pada tanggung jawab sosial.

Berdasarkan landasan pemikiran tersebut, kegunaan penelitian ini dapat dijelaskan dalam dua aspek berikut:

1. Secara Akademis

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah memicu perubahan besar dalam bidang ilmu komunikasi, terutama dalam memahami cara jurnalisme beroperasi di lingkungan digital. (Fauzi, 2021:16-37) menjelaskan bahwa perubahan dalam dunia jurnalisme di era digital terjadi pada empat hal utama, yaitu cara jurnalis mencari berita, tipe konten yang dihasilkan, struktur kerja media di dalam ruang redaksi, serta hubungan antara media, pewarta, dan pembaca. Transformasi ini menunjukkan bahwa jurnalisme digital bukan hanya pindah platform dari media cetak ke media daring, tetapi juga mengubah seluruh proses produksi dan penyebaran informasi. Termasuk dalam cara meliput isu lingkungan dan bencana, yang membutuhkan kecepatan dan ketepatan informasi.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian jurnalisme digital dan analisis wacana kritis. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah pengetahuan mengenai praktik jurnalisme lingkungan di media daring.

2. Secara Praktis

Perkembangan jurnalisme digital di era media baru tidak hanya menuntut kecepatan dalam penyampaian informasi, tetapi juga menekankan pentingnya tanggung jawab etis, terutama dalam peliputan isu-isu sensitif seperti bencana alam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik jurnalistik yang tidak

memperhatikan aspek etika dapat berdampak pada distorsi informasi, eksploitasi korban, hingga pengabaian perspektif lingkungan (Muliawanti, 2018:50-69)

Penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi praktisi media dan jurnalis agar lebih sensitif terhadap aspek etika dan ekologis dalam pemberitaan bencana alam. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi lembaga pendidikan komunikasi dan media dalam mengembangkan kurikulum berbasis praktik jurnalisme digital yang berwawasan lingkungan.

1.5 Landasan Pemikiran

Dalam penelitian kualitatif, teori berperan sebagai acuan awal untuk memahami fenomena sosial, bukan sebagai alat uji hipotesis. Oleh karena itu, landasan pemikiran dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan arah dalam melihat realitas jurnalisme lingkungan pada media daring, serta membantu peneliti memahami hubungan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial dalam pemberitaan bencana alam. Dengan demikian, landasan ini terdiri dari dua bagian, yaitu landasan teoritis dan kerangka konseptual.

1.5.1 Landasan Teoritis

Landasan teoritis penelitian ini berakar pada Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. (Van Dijk, 1988:13-19) berpandangan bahwa analisis wacana merupakan sebuah konsep yang ambigu atau bermakna ganda. Analisis bisa dimaknai sebagai sebuah disiplin penelitian yang baru, yakni mengungkapkan pengkajian tentang teks dan perbincangan atau penggunaan

bentuk-bentuk bahasa dalam berbagai persepektif, analisis wacana juga juga dapat dimaknai sebagai pendekatan teori sekaligus sebuah metodologi terhadap bahasa dan penggunaannya. Model analisis Van Dijk mencakup tiga dimensi utama, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Dimensi struktur teks meliputi tema, skema, serta elemen semantik dan stilistik yang berperan dalam membentuk makna pemberitaan. Sementara itu, dimensi kognisi sosial berkaitan dengan pengetahuan, nilai, dan ideologi yang dimiliki oleh jurnalis atau pembuat konten, yang secara signifikan mempengaruhi cara mereka menafsirkan realitas. Adapun dimensi konteks sosial mencakup situasi sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang menjadi latar belakang dalam proses produksi serta penyebaran berita.

Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana Radar Bandung membentuk representasi jurnalisme lingkungan dalam penyajian berita bencana alam pada platform media online, serta bagaimana pesan dan ideologi lingkungan dikonstruksi di dalam ruang digital yang dinamis, cepat, dan interaktif.

1.5.2 Landasan Konseptual

Penelitian ini didasarkan pada tiga konsep utama, yaitu jurnalisme lingkungan, media daring, dan analisis wacana kritis. Jurnalisme lingkungan dipahami sebagai praktik peliputan yang berfokus pada isu ekologis dan kesadaran lingkungan, media daring menjadi ruang informasi yang memungkinkan memungkinkan jurnalisme partisipatif, dan analisis wacana kritis sebagai

pendekatan untuk memahami makna, ideologi, dan struktur sosial di balik teks media. Hubungan ketiga konsep ini menjadi dasar konseptual penelitian dalam menelaah bagaimana jurnalisme lingkungan direpresentasikan melalui wacana pemberitaan bencana alam di media daring Radar Bandung.

1.6 Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Dalam metode penelitian, subjek penelitian adalah pihak yang menjadi fokus perhatian peneliti untuk memperoleh data, bisa berupa orang, benda, atau lembaga yang berhubungan dengan isu yang diteliti. Subjek penelitian memiliki peran penting karena menjadi tempat tempelnya data yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, orang yang diteliti disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam memilih informan, lebih diperhatikan kualitas dan relevansi informasi yang diberikan daripada jumlah orang yang terlibat (Surokim, 2016:129-131).

Penelitian ini dilakukan secara daring dengan locus utama pada platform media daring, khususnya pada media daring lokal yaitu Radar Bandung. Pemilihan Radar Bandung didasarkan pada beberapa alasan berikut:

1. Radar Bandung aktif dalam memberitakan isu-isu mengenai bencana alam dan lingkungan.
2. Memiliki gaya penyajian naratif yang berbeda, sehingga memungkinkan analisis komparatif dalam kerangka Analisis Wacana Kritis (AWK).
3. Media daring dipilih karena berperan penting dalam diseminasi jurnalisme lingkungan berbasis teks naratif

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Paradigma konstruktivis menyatakan bahwa realitas sosial dibentuk oleh konstruksi individu yang beragam dan bersifat relatif, sehingga makna dari suatu realitas bisa berbeda di antara setiap individu. Paradigma ini mengajak peneliti memahami realitas dengan cara melihat dari perspektif subjek, melalui proses penafsiran terhadap makna yang terbentuk dalam kehidupan sosial. Dalam penelitian ini, pendekatan konstruktivis digunakan untuk memahami bagaimana realitas atau makna terhadap objek yang dibahas dibentuk melalui proses sosial dan cara interpretasi dari subjek yang diteliti (Umanailo, 2003:96-97)

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme digunakan untuk memahami bagaimana makna tentang bencana alam dan lingkungan dikonstruksi melalui wacana berita di media daring.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif interpretif, dengan penekanan pada pemaknaan teks dan konteks sosial. (Denzin & Lincoln, 2011), pendekatan kualitatif interpretatif merupakan proses penelitian yang berupaya memahami fenomena dalam konteks alaminya dengan menafsirkan makna yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka. Penelitian ini menekankan bahwa realitas bersifat jamak (*multiple realities*) dan dibangun secara sosial. Pendekatan ini relevan karena fokus penelitian bukan pada angka, melainkan pada makna, ideologi, dan struktur wacana yang terkandung dalam konten berita.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan seperangkat cara, prosedur, dan langkah sistematis yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengolah, serta menganalisis data guna menjawab rumusan masalah penelitian. Melalui metode penelitian, peneliti dapat menentukan pendekatan yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan model yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk. Metode ini dipilih karena mampu mengungkap bagaimana teks berita tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memuat ideologi, nilai, dan relasi kekuasaan yang membentuk makna tertentu di dalam masyarakat.

Melalui analisis ini, peneliti berupaya menelusuri bagaimana representasi jurnalisme lingkungan dibangun dalam pemberitaan bencana alam di media daring,

baik dari sisi struktur teks, proses kognitif pembuat teks berita, maupun konteks sosial yang melatarbelakanginya. Adapun alasan pemilihan metode ini antara lain:

1. Kesesuaian paradigma dan pendekatan, karena AWK sejalan dengan paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif interpretif yang berfokus pada pemaknaan sosial.
2. Kemampuan metode ini untuk menjawab fokus dan tujuan penelitian, khususnya dalam menguraikan struktur wacana, kognisi sosial jurnalis, dan konteks sosial pemberitaan.
3. Kedalaman analisis, sebab AWK tidak hanya menyoroti teks secara linguistik, tetapi juga menelusuri bagaimana teks merefleksikan kekuatan sosial, budaya, dan ideologi dalam konstruksi berita.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data kualitatif merupakan jenis data yang berbentuk deskriptif dan tidak disajikan dalam angka, melainkan dalam bentuk kata-kata, narasi, gambar, maupun simbol yang mengandung makna tertentu.

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data kualitatif, yaitu teks naratif yang diperoleh dari hasil pengamatan teks berita yang disajikan pada media daring Radar Bandung.

2. Sumber Data

(Sugiyono, 2013:274-278), menjelaskan bahwa sumber data merupakan segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai variabel yang diteliti, sehingga penentuannya harus disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

Sumber data dibedakan menjadi sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada peneliti, seperti hasil observasi, wawancara, atau analisis terhadap objek penelitian.

Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, melainkan melalui perantara seperti dokumen, buku, jurnal, dan arsip yang relevan (Sugiyono, 2013:137).

Sumber data primer dalam penelitian ini berupa teks pemberitaan bencana alam yang dipublikasikan oleh media daring Radar Bandung. Pemilihan artikel dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan relevansi isu lingkungan, kelengkapan struktur naratif, serta representasi keragaman jenis bencana hidrometeorologis yang terjadi di wilayah Jawa Barat. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan tiga artikel berita sebagai unit analisis utama yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini.

Artikel pertama berjudul "Tiga Hari Diguyur Hujan Intensitas, Bandung Barat Dikepung Bencana" yang dipublikasikan pada Senin, 3 November 2025. Artikel ini dipilih karena memuat narasi bencana hidrometeorologis skala besar yang melanda wilayah Kabupaten Bandung Barat sebagai dampak akumulasi curah hujan dalam durasi tiga hari berturut-turut. Pemberitaan ini dinilai relevan sebagai

objek analisis karena mengandung struktur naratif yang lengkap, mulai dari deskripsi kejadian, respons pemerintah, hingga kondisi masyarakat terdampak.

Selain itu, judul berita ini secara linguistik memperlihatkan penggunaan diksi yang kaya akan muatan dramatisasi, yakni frasa "dikepung bencana" yang secara semantik merepresentasikan kondisi bencana sebagai ancaman yang mengepung dari segala penjuru, sehingga menjadikannya objek yang menarik untuk dianalisis secara kritis melalui pendekatan Van Dijk.



Gambar 1. 2 Berita Pertama
Sumber: Media Daring Radar Bandung

Artikel kedua berjudul "Dampak Cuaca Ekstrem, Pemkab Bandung Imbau Masyarakat Waspada Potensi Bencana Hidrometeorologi" yang dipublikasikan pada Senin, 24 Maret 2025. Artikel ini dipilih karena merepresentasikan tipologi pemberitaan yang berorientasi pada respons kelembagaan pemerintah terhadap ancaman bencana, alih-alih berfokus pada peristiwa bencana yang sedang berlangsung. Karakteristik ini menjadikan artikel kedua penting sebagai bahan

komparasi untuk melihat bagaimana Radar Bandung mengonstruksi wacana kesiapsiagaan dan imbauan resmi dalam kerangka jurnalisme lingkungan.

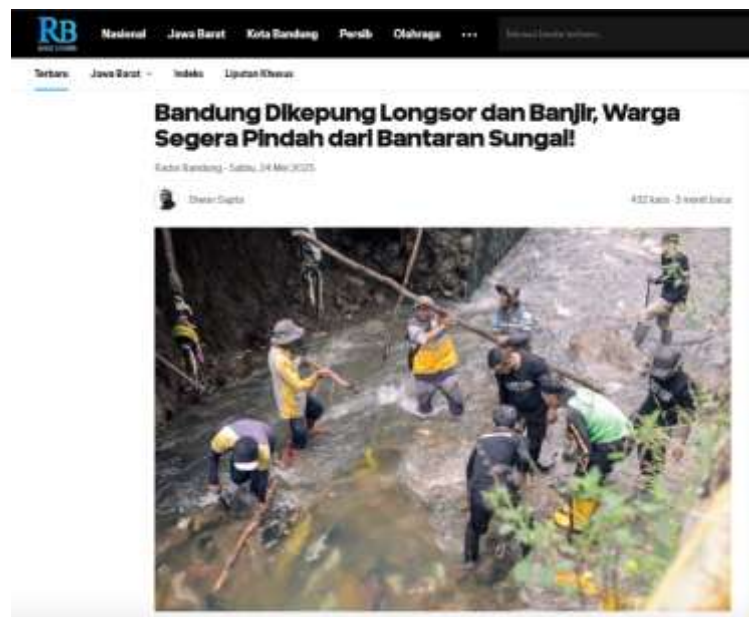
Dari sisi kognisi sosial, pemberitaan ini memperlihatkan secara jelas bagaimana posisi narasumber dari kalangan pejabat pemerintah kabupaten mendominasi narasi, sehingga relevan untuk mengkaji relasi antara institusi media dan kekuasaan dalam proses produksi berita bencana.



Gambar 1. 3 Berita Kedua
Sumber: Media Daring Radar Bandung

Artikel ketiga berjudul "Bandung Dikepung Longsor dan Banjir, Warga Segera Pindah dari Bantaran Sungai" yang dipublikasikan pada Sabtu, 24 Mei 2025. Artikel ini dipilih karena memuat dua jenis bencana sekaligus dalam satu peristiwa, yaitu tanah longsor dan banjir, yang mencerminkan kompleksitas bencana hidrometeorologis di wilayah Bandung yang memiliki karakteristik topografi berbukit dan dilintasi oleh sejumlah daerah aliran sungai. Di samping itu, artikel ini mengandung elemen imbauan kepada warga untuk berpindah dari kawasan

bantaran sungai, yang secara diskursif membuka ruang analisis tentang bagaimana media merepresentasikan relasi antara komunitas, ruang hidup, dan risiko lingkungan. Penggunaan diksi "segera pindah" dalam judul juga mencerminkan konstruksi urgensi yang menarik untuk dikaji dalam dimensi stilistik dan retorik model Van Dijk.



Gambar 1. 4 Berita Ketiga
Sumber: Media Radar Bandung

Artikel keempat berjudul “Nyaris Seribu Orang Meninggal Akibat Banjir Sumatera, WALHI Sebut Pemerintah dan Korporasi Perusak Lingkungan Harus Bertanggung Jawab” yang dipublikasikan oleh Radar Bandung. Artikel ini dipilih karena tidak sekadar melaporkan jumlah korban jiwa akibat banjir, melainkan mengarahkan perhatian pembaca pada penyebab struktural di balik bencana tersebut, yaitu kerusakan lingkungan akibat deforestasi, alih fungsi hutan, dan aktivitas pertambangan maupun perkebunan skala besar. Pemilihan WALHI sebagai narasumber utama menjadikan berita ini kaya akan elemen wacana kritis, karena

media secara jelas berpihak pada perspektif ekologis dan menuntut tanggung jawab pemerintah serta korporasi. Diksi pada judul seperti "Nyaris Seribu Orang Meninggal" dan "Harus Bertanggung Jawab" mencerminkan strategi retorik yang menekankan skala tragedi sekaligus mengarahkan opini pembaca pada pihak yang dianggap bersalah, sehingga menarik untuk dikaji dalam dimensi semantik, stilistik, dan retorik model Van Dijk.



Gambar 1. 5 Berita Keempat
Sumber: Media Daring Radar Bandung

Artikel kelima berjudul “Menteri Lingkungan Hidup Hanif Faisol Nurofiq Sebut Tutupan Hutan Susut Drastis, Bencana Serupa Sumatera Bisa Terjadi di Jabar” yang juga dipublikasikan oleh Radar Bandung. Artikel ini dipilih karena menghubungkan peristiwa bencana di Sumatera sebagai preseden untuk membangun narasi peringatan mengenai potensi bencana serupa di Jawa Barat akibat penyusutan kawasan hutan lindung. Berita ini menonjolkan kutipan langsung dari pejabat negara (Menteri Lingkungan Hidup) yang memberikan legitimasi

ilmiah dan institusional pada isu yang diangkat, berbeda dengan berita pertama yang mengandalkan organisasi masyarakat sipil (WALHI) sebagai sumber utama. Penggunaan frasa "Tutupan Hutan Susut Drastis" dan perbandingan langsung dengan "Bencana Serupa Sumatera" dalam judul membangun konstruksi risiko dan urgensi, menjadikan artikel ini relevan untuk dianalisis dari sisi kognisi sosial media dalam membingkai isu lingkungan sebagai dasar mitigasi bencana.



Gambar 1. 6 Berita Kelima
Sumber: Media Daring Radar Bandung

Kelima artikel tersebut secara keseluruhan merepresentasikan keragaman pendekatan pemberitaan bencana yang digunakan oleh Radar Bandung, mencakup pemberitaan berbasis dampak langsung, pemberitaan berbasis respons kelembagaan, dan pemberitaan berbasis imbauan komunitas. Keragaman tipologi ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan multidimensional terhadap bagaimana jurnalisme lingkungan dikonstruksi dan direpresentasikan

dalam media daring lokal, sesuai dengan kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk yang menjadi landasan metodologis penelitian ini.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur pendukung seperti buku, artikel jurnal, laporan BNPB, dan penelitian sebelumnya terkait jurnalisme lingkungan, media daring, serta analisis wacana kritis.

1.6.5 Unit Analisis

Dalam penelitian ini, unit analisis disusun berdasarkan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mengkaji struktur dan makna wacana secara mendalam, serta menelaah bagaimana isu bencana alam dikonstruksi dan direpresentasikan dalam pemberitaan media daring.

Untuk menjaga fokus penelitian agar tetap terarah, diperlukan pembatasan yang jelas terhadap aspek-aspek yang akan dikaji. Oleh karena itu, unit analisis dalam penelitian ini ditetapkan berdasarkan elemen-elemen yang membentuk representasi wacana dalam teks pemberitaan media daring, sebagai berikut:

1. Judul dan Teks Berita Dianalisis menggunakan tiga struktur wacana Van Dijk, yakni struktur makro (tematik), superstruktur (skematik), dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik, retorik) untuk melihat bagaimana isu bencana dikonstruksi secara linguistik sebagai bentuk penyusunan makna dalam teks jurnalistik.
2. Elemen Visual Pemberitaan yang mencakup penggunaan foto, infografis, dan ilustrasi pendukung. Dianalisis untuk mengidentifikasi representasi visual

sebagai bagian dari dimensi tekstual wacana Van Dijk, khususnya dalam melihat bagaimana aspek tertentu ditonjolkan untuk memperkuat konstruksi makna dalam pemberitaan bencana alam.

3. Konteks Sosial Pemberitaan sebagai cerminan dimensi sosial wacana. Digunakan untuk menelaah dimensi kognisi sosial dan konteks sosial dalam kerangka AWK Van Dijk, yakni bagaimana teks pemberitaan diproduksi, disebarkan, dan diterima dalam konteks sosial masyarakat yang lebih luas.

Pemilihan portal berita yang menjadi objek penelitian dilakukan secara sengaja dengan mempertimbangkan relevansi dan karakteristik yang sesuai dengan fokus kajian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik purposive sampling, yaitu penentuan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang dinilai paling mampu memberikan data yang relevan dan mendalam. Adapun kriteria pemilihan media daring dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara aktif mempublikasikan pemberitaan mengenai bencana alam dan isu lingkungan di platform media daring.
2. Memiliki kredibilitas dan jangkauan pembaca yang signifikan serta terverifikasi sebagai media pers yang sah.
3. Menyajikan pemberitaan dalam bentuk yang dapat dianalisis secara mendalam menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang berasal dari pemberitaan bencana alam pada media daring Radar Bandung. Data tersebut berupa teks berita yang mencakup judul, lead, isi, dan penutup berita, serta unsur-unsur kebahasaan yang digunakan dalam membangun dan menyampaikan informasi mengenai bencana alam.

Keseluruhan data tersebut menjadi dasar dalam menganalisis struktur wacana, kognisi sosial jurnalis, dan konteks sosial yang membentuk pemberitaan bencana alam pada media daring Radar Bandung. Data yang diperoleh dapat digunakan untuk mengungkap bagaimana realitas bencana alam dikonstruksi dan direpresentasikan melalui praktik jurnanisme lingkungan di media daring.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan secara sistematis untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan dengan fokus kajian. Mengingat objek penelitian berada di ruang digital, peneliti menggunakan beberapa teknik yang sesuai dengan karakteristik media daring sebagai sumber data utama. Teknik-teknik berikut dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai bentuk, isi, dan konteks pemberitaan bencana alam pada portal berita daring. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Dokumentasi digital mengunduh, menyimpan, dan mengarsipkan artikel berita, judul, teks pemberitaan, serta elemen visual seperti foto dan infografis dari portal berita daring yang menjadi objek penelitian. Teknik ini dianggap tepat karena

data yang dikaji bersumber dari media daring dan bersifat tekstual-visual, sehingga dapat diarsipkan secara sistematis untuk keperluan analisis wacana secara mendalam.

2. Observasi nonpartisipan daring peneliti mengamati pola pemberitaan, frekuensi publikasi, serta karakteristik penyajian berita bencana alam pada portal media daring yang diteliti tanpa terlibat langsung dalam proses produksi berita tersebut. Sugiyono (2013) menekankan bahwa dalam observasi nonpartisipan, peneliti tidak terlibat secara langsung dalam aktivitas yang sedang diamati. Peneliti hanya berperan sebagai pengamat dari luar, sehingga tidak memengaruhi situasi atau perilaku subjek penelitian.

3. Studi pustaka mengkaji buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan jurnalisme lingkungan, pemberitaan bencana alam, media daring, dan analisis wacana kritis untuk memperkuat landasan teori serta mendukung proses interpretasi data. Studi pustaka dilakukan dengan membaca, menelaah, dan memahami teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang diteliti, yang bersumber dari buku, laporan penelitian, dan jurnal ilmiah (sugiyono, 2019).

Untuk memastikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini memiliki tingkat keakuratan dan keandalan yang tinggi, diperlukan langkah-langkah sistematis dalam proses verifikasi dan validasi data. Oleh karena itu, peneliti menerapkan beberapa teknik untuk menjamin keabsahan data, agar hasil penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Teknik-teknik tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber, bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data dengan melihat konsistensi informasi dari berbagai sumber dokumen (patton, 1999). Dalam penelitian ini, peneliti membandingkan data yang diperoleh dari beberapa portal berita daring yang menjadi objek kajian, serta merujuk pada referensi pustaka terkait sebagai bahan konfirmasi dan penguatan data.
2. Triangulasi teori, dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif teoritis untuk menafsirkan data, sehingga hasil analisis menjadi lebih kaya dan tidak terbatas pada satu sudut pandang saja (denzin, 1978). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk sebagai pendekatan utama, yang diperkuat dengan teori representasi media dan perspektif jurnalisme lingkungan untuk mendukung proses interpretasi data secara lebih komprehensif.
3. Refleksivitas peneliti, adalah kesadaran kritis peneliti terhadap peran, posisi, dan pengaruh dirinya dalam proses penelitian. Peneliti perlu menyadari bahwa nilai, pengalaman, dan perspektif pribadi dapat memengaruhi proses interpretasi data (Finlay, 2002). Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan refleksivitas dengan membuat catatan reflektif secara berkala selama proses analisis berlangsung, guna meminimalkan bias subjektif dalam penafsiran teks pemberitaan media daring.
4. Otentisitas data digital, otentisitas merujuk pada sejauh mana penelitian mampu secara adil dan jujur merepresentasikan realitas serta berbagai perspektif yang ada dalam data. Otentisitas menekankan keaslian data dan kemampuan penelitian dalam menggambarkan fenomena sosial secara seimbang dan bermakna

(Guba, et.al., 1989). Dalam penelitian ini, peneliti menyimpan bukti dokumentasi berupa tangkapan layar artikel, tautan sumber berita, serta metadata publikasi untuk menjamin keaslian dan keterlacakan data yang bersumber dari portal berita daring.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Sebelum memasuki tahap analisis, perlu dipahami bahwa penelitian ini tidak hanya menelaah teks secara kebahasaan, tetapi juga makna sosial dan ideologi yang terkandung di dalamnya. Dengan menggunakan Analisis Wacana Kritis model Teun A. Van Dijk, penelitian ini menganalisis bagaimana pesan mengenai lingkungan dan bencana alam dikonstruksi melalui teks pemberitaan pada portal berita daring, meliputi tiga dimensi utama:

1. Struktur teks analisis terhadap tema utama pemberitaan, skema berita, serta elemen semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik yang membentuk konstruksi makna dalam teks jurnalistik media daring.
2. Kognisi sosial penelusuran terhadap nilai, ideologi, dan sudut pandang yang dimiliki oleh wartawan maupun institusi media dalam memproduksi teks pemberitaan bencana alam, serta bagaimana hal tersebut memengaruhi pilihan bahasa dan framing dalam artikel berita.
3. Konteks sosial analisis terhadap situasi sosial, budaya, dan relasi kekuasaan yang melingkupi proses produksi dan konsumsi berita bencana alam pada media daring, termasuk pengaruh faktor eksternal terhadap konstruksi wacana dalam teks pemberitaan.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Proses dimulai dengan reduksi data, Reduksi data merupakan tahap awal yang dilakukan peneliti untuk menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah yang telah dikumpulkan dari portal berita daring Radar Bandung, sehingga data yang dianalisis benar-benar relevan dengan fokus penelitian dan tidak melebar pada aspek-aspek yang tidak diperlukan. Mengingat volume pemberitaan bencana alam pada media daring sangat besar dan terus bertambah setiap harinya, reduksi data menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa objek penelitian benar-benar representatif dan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Setelah data direduksi, tahap selanjutnya adalah penyajian data atau display data, yakni penyusunan dan pengelompokan hasil dokumentasi ke dalam kategori tertentu berdasarkan tiga dimensi Analisis Wacana Kritis Van Dijk, yaitu struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penyajian data dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memudahkan peneliti melihat gambaran data secara menyeluruh, mengenali pola dan keterkaitan antarkategori, serta merumuskan langkah analisis selanjutnya, tanpa harus menelusuri data mentah yang bertumpuk dan tidak terorganisasi.

Tahap akhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti menelaah kembali temuan-temuan yang telah diperoleh untuk mengidentifikasi pola wacana, ideologi, serta representasi jurnalisme lingkungan yang muncul dalam pemberitaan bencana alam pada portal berita daring. Proses ini dilakukan secara reflektif agar hasil analisis mampu menggambarkan makna dan konstruksi sosial yang terkandung dalam teks pemberitaan secara mendalam dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

